

Analisis Semiotik Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo

Oleh: Nurrohmah Indah Sari
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
nurrohmahindah.sari@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pembacaan *heuristik* pada *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo*, dan (2) pembacaan *hermeneutik* pada *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bidang kajian sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan geguritan dalam *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo*. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan, bait-bait, dan baris-baris yang terkandung dalam kutipan geguritan pada *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Instrumen peneliti adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa nota pencatat data. Data dianalisis dengan menggunakan metode *hermeneutik*, dan data disajikan dengan metode informal. Hasil kajiannya adalah pada *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo* terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca karena penggunaan bahasanya yang indah dan ambigu sehingga analisis pembacaan *heuristik* dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *geguritan* yang terdapat di dalamnya. Konvensi ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo* lebih banyak disebabkan oleh penggunaan *displacing of meaning* (penggantian arti) karena penggunaan metafora, antonomasia, simile, dan beberapa oleh *distorting of meaning* (penyimpangan arti) karena ambiguitas. Keseluruhan makna dari geguritan yang penulis analisis dalam *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo* adalah tentang kritik, saran, dan nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan. Selain itu, sebagian geguritan yang penulis analisis dalam *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo* merupakan geguritan yang mengandung unsur sufistik (tentang Agama Islam) yaitu *Kabegjan, Asma Suci, Bengi Pesthi, Wong-wong Kapir, Pitulungan, Mung Tansah Percaya, dan Pangaksama*.

Kata kunci: *geguritan, heuristik, hermeneutik*

Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan hasil kebudayaan yang berwujud tulisan. Puisi tersusun atas kata-kata di mana kata adalah satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra. Di dalam susunan kata-kata puisi terkandung gagasan penyair. Untuk menyampaikan gagasannya tersebut, penyair sering kali menggunakan bahasa khas yang bermakna konotatif. Puisi merupakan bahasa yang khas, yaitu bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Berbeda dengan bahasa yang dianggap umum untuk menunjukkan pemakaian bahasa yang khusus, sehingga dalam menafsirkan puisi juga harus memakai konvensi sastra yakni bahasa yang bersifat konotatif. Konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan

yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari sebuah setting yang dilukiskan. Puisi juga dipandang sebagai karya seni yang puitis.

Pengkajian sebuah puisi lebih difokuskan pada pengkajian mengarah pada suatu kode; artinya dalam upaya memahami makna, puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahasa atau lambang yang digunakan dalam puisi. Tanpa memahami penggunaan bahasa dan lambang, akan sulit untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Untuk memahami suatu puisi Jawa/ geguritan lebih mendalam diperlukan adanya penganalisisan yang utuh mengenai arti, makna dari sebuah karya sastra. Tanda-tanda ini dapat dipelajari dalam suatu pendekatan yang disebut semiotik. Semiotik sebagai ilmu tanda dapat mengerti isi puisi yang disampaikan oleh penyair dengan aturan-aturan sebagai pembuka jalan dalam menginterpretasikan sebuah puisi. Hal ini tepat untuk digunakan karena karya sastra merupakan tanda yang mempunyai makna berdasarkan konvensi. Namun pada hakikatnya, semiotik merupakan langkah lanjutan yang dilakukan dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Analisis semiotik ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang tanda, makna, dan arti dari teks sastra secara utuh dan bulat. Semiotik digunakan sebagai analisis untuk menemukan makna yang manifes maupun laten yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Analisis semiotik dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sistem-sistem, tanda-tanda, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Cara yang lebih mendekati dalam pemahaman sebuah puisi lebih didekatkan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tembang berdasarkan struktur bahasa. Adapun pembacaan hermeneutik adalah penafsiran mengenai ideologi dalam teks sastra secara menyeluruh.

Sebuah buku Antologi Puisi "Guritan" adalah sebuah antologi puisi Jawa modern yang dikumpulkan oleh Suripan Sadi Hutomo yang merupakan cetakan pertama dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1985 yang di dalamnya berisikan Geguritan dari berbagai penyair lama maupun baru, diantaranya :R. Intoyo, Subagijo Ilham Notodidjojo, Nirmala, Niniek I.N., Khairul Anam, Joko Mulyadi, dll. Di

dalam penyusunan Antologi ini Suripan Sadi Hutomo menggunakan majalah serta surat kabar seperti : Kejawan, Api Merdeka, Panji Pustaka, Penyebar Semangat, Jaya Baya, Kekasihku, Gotong Royong, Cita Cekak, Mekar Sari, Taman Putra, Waspada, Kunthi, Dharma Kandha, Dharma Nyata, Kembang Brayan, Pustaka Candra, Buletin Baluwerti, dan lain-lain.

Bahasa yang digunakan dalam Antologi ini sangat variatif, ada yang mudah diterima karena ringan, namun ada juga yang membutuhkan penafsiran mendalam karena kandungan estetika bahasanya yang indah. Penafsiran-penafsiran dalam Antologi puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo perlu adanya penganalisisan makna secara utuh, agar tidak mengalami penyimpangan arti dengan menggunakan pendekatan heuristik dan hermeneutik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotik Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi “*Guritan*” karya Suripan Sadi Hutomo, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta tahun 1985. Siswantoro (2010:72) mengungkapkan bahwa, Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan geguritan yang mengandung indikator tanda-tanda semiotik, antara lain : *Dayaning Sastra karya R. Intoyo, Gelenging Tekad karya Subagijo Ilham Notodidjojo, Ngangseng karya Rakhmadi K, Angin Ketiga karya Trim Sutija, Kabegjan karya Senggono, Piwelingmu karya Senggono, Asma Suci karya Priyanggana, Tembang Prawan Ngancik Diwasa karya Basuki Rakhmat, Paman Tani karya Basuki Rakhmat, Bengi pesthi karya Sutadyananta, Omah karya Herdian Suharjono, Pesisir karya Hartono Kadarsono, Wong-wong Kapir karya Sutadyananta, Mung tansah pracaya karya Suyono, Pangaksama karya Napisah Sastrosiswoyo.* Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik pustaka, dan teknik catat. Menurut Arikunto (2002: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan kertas pencatat data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan. Menurut Sugiyono (2010: 370-371), yang dimaksud meningkatkan ketekunan adalah melakukan suatu pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Ismawati (2011: 81), teknik analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Untuk menyajikan hasil analisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode penyajian informal.

Hasil Penelitian

Pada bab penyajian dan pembahasan data akan disajikan mengenai analisis semiotik *Antologi puisi "Guritan" karya Suripan Sadi Hutomo*. Data yang akan dianalisis berupa kutipan geguritan yang terdiri dari 16 geguritan dengan judul dan pengarang yang berbeda, antara lain : *Dayaning Sastra karya R. Intoyo, Gelenging Tekad karya Subagijo Ilham Notodidjojo, Ngangseng karya Rakhmadi K, Angin Ketiga karya Trim Sutija, Kabegjan karya Senggono, Piwelingmu karya Senggono, Asma Suci karya Priyanggana, Tembang Prawan Ngancik Diwasa karya Basuki Rakhmat, Paman Tani karya Basuki Rakhmat, Bengi pesthi karya Sutadyananta, Omah karya Herdian Suharjono, Pesisir karya Hartono Kadarsono, Wong-wong Kapir karya Sutadyananta, Mung tansah pracaya karya Suyono, Pangaksama karya Napisah Sastrosiswoyo.*

Geguritan akan dianalisis melalui dua pembacaan yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Dalam penerjemahan, penulis menggunakan beberapa kamus sebagai acuan, antara lain kamus *baoesastra djawa*, kamus *kuna* dan kamus *kawi*. Selain itu, penulis juga menggunakan terjemahan bebas yang dikarenakan ada beberapa kata yang tidak penulis temukan di kamus. Berikut akan dideskripsikan data penelitian ini.

A. Pembacaan heuristik Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo.

Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori, bahwa menurut Pradopo (2013: 136) pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasar struktur keahasaannya. Dalam pembacaan *heuristik* untuk memperjelas arti dapat dilakukan dengan cara memberi sisipan kata atau sinonim ke dalam kalimat dengan tanda kurung, membalik susunan kata, dan menyesuaikan struktur kalimat dengan kalimat baku. Adapun pembacaan heuristik pada “Antologi *Puisi Guritan*” karya Suripan Sadi Hutomo ini, dilakukan dengan mengembalikan penyimpangan frasa dan sintaksis untuk mencapai keutuhan makna pada setiap bait dengan menyisipkan kata atau sinonim kata-katanya di dalam kurung. Berikut beberapa contoh hasil analisis:

- *Dayaning Sastra*

Kutipan, bait 1

Tembung kang ginantha lelarikan, (lan) tinata binaris kadya bata, (kang) sinambung pinutung manut ukuran, dene banjur kasinungan daya!

Terjemahan,

“Kata yang disusun berbaris, ditata seperti barisan batu bata, disambung, dipotong sesuai ukuran, akan menghasilkan kekuatan daya!”

Berdasarkan bait kutipan geguritan di atas, untuk mempermudah proses pembacaannya, dalam pembacaan heuristik ini diberikan keterangan konjungsi serta sisipan kata yang terletak dalam kurung agar dalam pembacaannya tercapai keutuhan makna dengan baik yaitu *(lan)* dan *(kang)*.

Kutipan, bait 2

Kumpule bata (kang) dadi yayasan (omah), (bakal) aweh nggon apik, brukut, santosa, (kanggo) ngepenakake wong urip bebrayan, samono dayane bata tinata.

Terjemahan,

“Berkumpulnya batu bata yang dijadikan bangunan (tempat tinggal), akan memberikan tempat yang baik, terlindung, dan sejahtera untuk membahagiakan orang yang hidup bermasyarakat, demikian daya susunan batu bata”.

Pada bait geguritan di atas, untuk mempermudah proses pembacaannya, dalam pembacaan heuristik ini diberikan keterangan konjungsi serta sisipan kata yang terletak dalam kurung agar dalam pembacaannya tercapai keutuhan makna dengan baik yaitu *(kang)*, *(omah)*, *(bakal)*, *(kanggo)*.

Kutipan, bait 3

*Gegedhongan tembung kang mawa isi (iku), katiyasane ngungkul-
ngungkuli (bata kang tinata dadi yayasan), (kang bakal ngasilaken)
wohing laku, pamikir lan pangrasa, (kayata tembung saking) para
empu, pujangga, sarjana.*

Terjemahan,

“Bangunan kata yang mengandung makna, mempunyai daya yang melebihi, yang akan menghasilkan buah perbuatan, pemikiran dan perasaan, seperti kata yang dihasilkan oleh para empu, pujangga, dan sarjana”.

Berdasarkan bait kutipan geguritan di atas, untuk mempermudah proses pembacaannya, dalam pembacaan heuristik ini diberikan keterangan konjungsi serta sisipan kata yang terletak dalam kurung agar dalam pembacaannya tercapai keutuhan makna dengan baik yaitu *(iku)*, *(bata kang tinata dadi yayasan)*, *(kang bakal ngasilaken)*, *(kayata tembung saking)*.

Kutipan, bait 4

*(mula) Simpen, ginebeng ing gugubahan, (kang) mawindu-windu
(bakal) dadi turutan (urip)*

Terjemahan,

“Maka simpanlah, ikuti dalam kutipan, yang berwindu-windu akan menjadi pedoman hidup”

Berdasarkan bait kutipan geguritan di atas, untuk mempermudah proses pembacaannya, dalam pembacaan heuristik ini diberikan keterangan konjungsi serta sisipan kata yang terletak dalam kurung agar dalam pembacaannya tercapai keutuhan makna dengan baik yaitu *(mula)*, *(kang)*, *(bakal)*, *(urip)*.

B. Pembacaan hermeneutik Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo

Menurut Pradopo (2013: 137) pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastra, yaitu sistem semiotik tingkat kedua setelah pembacaan heuristik. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi. Ketaklangsungan ekspresi merupakan ekspresi yang tidak langsung untuk menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung atau dengan cara lain. Selanjutnya dijelaskan Riffaterre dalam Pradopo (2013: 124) bahwa, ketaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu: a) penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi, b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan nonsense, c) penciptaan arti (*creating of meaning*) yang disebabkan oleh pembaitan, enjambement, persajakan, tipografi dan homologues. Hasil kajian menunjukkan konvensi ketaklangsungan ekspresi pada pembacaan hermeneutik yang terdapat dalam *Antologi Puisi "Guritan"* karya Suripan Sadi Hutomo diantaranya disebabkan oleh penggunaan *displacing of meaning* (penggantian arti) karena penggunaan metafora (4), antonomasia (3), simile (1), dan beberapa oleh *distorting of meaning* (penyimpangan arti) karena ambiguitas (7). Keseluruhan makna dari geguritan yang penulis analisis dalam *Antologi Puisi "Guritan"* Karya Suripan Sadi Hutomo adalah tentang kritik, saran, dan nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan. Selain itu, sebagian geguritan yang penulis analisis dalam *Antologi Puisi "Guritan"* Karya Suripan Sadi Hutomo merupakan geguritan yang mengandung unsur sufistik (tentang Agama islam) yaitu *Kabegjan, Asma Suci, Bengi Pesthi, Wong-wong Kafir, Pitulungan, Mung Tansah Percaya*, dan *Pangaksama*. Berikut penulis sajikan satu contoh pembahasan pembacaan *hermeneutik* pada Antologi Puisi "Guritan" karya Suripan Sadi Hutomo.

- *Gelenging Tekad*

*Pedhut anggaming aneng pucuking arga
Nutup soroting Surya ing wanci enjang
mBudidaya kanthi sakehing tenaga
Sang Baskara ywa nganti aweh pepadhang*

*Ning Sang HyangE weruh marang kuwajiban
Sigra nempuh barisaning pedhut gunung
Pepalanging laku ginempurr lawaran
Matemah ebum kandel tapis tinundhung
Tan prabeda lawan tekading bangsaku
Kang ngugemi marang kamardikan
Tan mraduli cacah pepalanging laku
Kabeh dinuwa kanthi kawicaksanan*

*Golonging tekad gineleng dadi sawiji
mBangun nagara kang mandireng pribadi*

tafsiran,

Seperti halnya kabut tebal di puncak gunung, menutupi pancaran sinar matahari di pagi hari. Berusaha dengan sekuat tenaga Sang matahari tidak sampai memberikan cahayanya. Namun sang matahari selalu tahu akan kewajibannya untuk selalu memberikan cahaya kepada makhluk hidup di bumi, sehingga matahari segera menempuh barisan dari kabut tebal yang menutupi gunung serta menyisihkan segala rintangan yang menghadang sampai kabut tebal tersebut berhasil menghilang. Bahwa hal tersebut di atas, usaha yang dilakukan oleh matahari tidak berbeda dengan tekad bangsa Indonesia yang menginginkan kemerdekaan. Tanpa memperdulikan apapun rintangannya, semuanya ditempuh dengan kebijaksanaan. Kebulatan tekad bangsa yang dijadikan satu, akan

menjadikan negara untuk dapat berdiri sendiri di atas kaki sendiri/ negara yang mandiri.

Pada kata *Sang Baskara ywa* terjadi penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh penggunaan antonomasia. Hal ini, karena pada kata tersebut terjadi proses penggantian nama diri. Kata *Sang Baskara ywa* merupakan penggantian nama diri dari Matahari.

Dan pada kata *Ning Sang HyangE* terjadi penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh penggunaan antonomasia. Hal ini, karena pada kata tersebut terjadi proses penggantian nama diri. Kata *Ning Sang HyangE* merupakan penggantian nama dari Matahari.

Isi dari geguritan di atas yaitu, penyair berusaha membandingkan tekad matahari yang berusaha mengusir kabut tebal yang menghalanginya dalam memberikan cahaya bagi bumi, dengan tekad bangsa Indonesia yang berjuang demi mencapai kemerdekaan. Hal tersebut diperjelas pada kutipan *Tan prabeda lawan tekading bangsaku kang ngugemi marang kamardikan* “tidak berbeda dengan tekadnya bangsaku yang menginginkan kemerdekaan”. Seperti halnya matahari yang dengan sekuat tenaga mengusir kabut tebal yang menghalangi gunung. Bangsa Indonesia pun mempunyai tekad yang tidak kalah kuatnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Apapun mereka lakukan demi tercapainya kemerdekaan.

Simpulan

Pada *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo* terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan *heuristik* dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *geguritan* yang terkandung di dalamnya. Konvensi ketaklangsungan ekspresi dalam pembacaan hermetik yang terdapat dalam *Antologi Puisi “Guritan” karya Suripan Sadi Hutomo* diantaranya disebabkan oleh penggunaan *displacing of meaning* (penggantian arti) karena penggunaan metafora (4), antonomasia (3), simile (1), dan beberapa oleh *distorting of meaning* (penyimpangan arti) karena ambiguitas (7). Keseluruhan makna

dari geguritan yang penulis analisis dalam *Antologi Puisi "Guritan"* Karya Suripan Sadi Hutomo adalah tentang kritik, saran, dan nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan. Selain itu, sebagian geguritan yang penulis analisis dalam *Antologi Puisi "Guritan"* Karya Suripan Sadi Hutomo merupakan geguritan yang mengandung unsur sufistik (tentang Agama islam) yaitu *Kabegjan, Asma Suci, Bengi Pesthi, Wong-wong Kafir, Pitulungan, Mung Tansah Percaya, dan Pangaksama*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, 2012. *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotika*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.